



## OBSTACLES FOR FOREIGN STUDENTS IN LEARNING INDONESIAN LANGUAGE

### KENDALA MAHASISWA ASING DALAM MEMPELAJARI BAHASA INDONESIA

**Hasna Shofiyah<sup>1</sup>, R. Panca Pertiwi Hidayati<sup>2\*</sup>, Desti Fatin Fauziyyah<sup>3</sup>, Irfan Rifai<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pasundan, Email: [hasnashofiyah02@gmail.com](mailto:hasnashofiyah02@gmail.com)

<sup>2</sup>Dosen Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pasundan, Email : [panca.pertiwi.hidayati@unpas.ac.id](mailto:panca.pertiwi.hidayati@unpas.ac.id)

<sup>3</sup>Dosen Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pasundan, Email : [destifatinfauziyyah@unpas.ac.id](mailto:destifatinfauziyyah@unpas.ac.id)

<sup>4</sup>Dosen Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pasundan, Email : [irfan.rifai@unpas.ac.id](mailto:irfan.rifai@unpas.ac.id)

\*email Koresponden: [hasnashofiyah02@gmail.com](mailto:hasnashofiyah02@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i3.910>

Article info:

Submitted: 14/06/25

Accepted: 14/07/25

Published: 30/07/25

#### Abstract

The problems of learning Indonesian can be seen by focusing this study on teaching materials, learning processes, and cultural differences. The design of this research uses a qualitative approach with descriptive research type. The data in this research are in the form of speech containing information obtained from notes on the results of questionnaires that have been submitted to foreign students. In accordance with the research objective, namely to describe the problems of learning Indonesian for foreign students of the BIPA program. The data source in this research is the results of a questionnaire obtained from external campus activities carried out by researchers together with foreign students. The results of the research show that there are problems with foreign students when learning Indonesian.

**Keywords:** Problems, teaching materials, learning processes, and cultural differences.

#### Abstrak

Problematika belajar bahasa Indonesia dapat dilihat dengan memfokuskan kajian ini pada bahan ajar, proses belajar, dan perbedaan budaya. Rancangan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang berisi informasi yang diperoleh dari catatan hasil angket yang telah diajukan kepada mahasiswa asing. Sesuai dengan tujuan penelitian yakni mendeskripsikan problematika belajar Bahasa Indonesia mahasiswa asing program BIPA. Sumber data dalam penelitian ini berupa hasil angket yang diperoleh dari kegiatan eksternal kampus yang dilakukan



oleh peneliti bersama mahasiswa asing Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperoleh adanya problematika mahasiswa asing ketika belajar bahasa Indonesia.

**Kata Kunci:** Problematika, bahan ajar, proses belajar, dan perbedaan budaya.

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia kini tidak hanya berkedudukan sebagai bahasa nasional tetapi telah berkembang menjadi bahasa internasional. Hal tersebut tertuang dalam Undang- Undang Republik Indonesia nomor 24 pasal 44 tahun 2009 yang menyatakan bahwa “(1) Pemerintah meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis dan berkelanjutan; (2) Peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dikoordinasi oleh lembaga kebahasaan”.

Saat ini di Universitas Pasundan banyak sekali kedatangan mahasiswa asing dari berbagai negara. Semua mahasiswa asing tersebut ada yang sedang dalam proses mempelajari Bahasa Indonesia dan juga ada yang datang hanya ingin mengetahui Bahasa Indonesia dan liburan saja. Beberapa mahasiswa asing memilih pergi ke Indonesia untuk belajar bahasa Indonesia, karena proses belajarnya akan lebih instensif dari pada belajar bahasa Indonesia di negara asal. Berada di lingkungan penutur asli bahasa Indonesia membuat proses belajar bahasa Indonesia akan lebih mudah, karena mahasiswa akan membiasakan diri untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia baik dengan mahasiswa BIPA yang lain maupun dengan penutur asli. Selain belajar bahasa, pemelajarasing juga belajar budaya yang ada di Indonesia baik budaya yang abstrak maupun budaya yang konkret. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Suyitno (2005:6) yang menyatakan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial budaya sebuah bangsa, karena bahasa adalah wadah budaya, politik, ekonomi, pembangunan, dan lain-lain. Semua mahasiswa pembelajar asing tersebut sedang dalam proses mempelajari Bahasa Indonesia.

Subjek penelitian ini adalah pemelajar BIPA program Sauyunan, *a Joint Volunteer Team of JBNU and UNPAS in Summer 2023*, dan teman peneliti yang berasal dari negara Cina, Tjikistan, Turki, dan Khazakstan. Peneliti memilih pemelajar BIPA tingkat pemula dan madya, karena pada tingkat pemula dan madya pemelajar BIPA ada yang sudah mampu memproduksi bahasa ketika hendak bertutur dengan topik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, pemelajar tingkat madya juga sudah mampu mengajukan pertanyaan sederhana (ACTFL, 2012:7). Dalam pembelajaran BIPA, penyelenggara program harus berupaya secara sungguh-sungguh agar pelaksanaan pembelajaran BIPA dapat berjalan dengan baik dan lancar. Namun, dalam kenyataannya ada sejumlah problem yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran BIPA baik akademik maupun non akademik. Selain itu, dalam proses belajar mahasiswa asing juga dapat mengalami kendala fisik dan psikologis. Problem psikologis pebelajar dapat berupa turunnya motivasi belajar akibat stres, bosan, rindu rumah, dan kelelahan. Problem ini dapat dikatakan bersifat sementara dan dapat terjadi pada semua pebelajar. Penelitian ini penting untuk dilakukan mengingat kendala-kendala yang ada tersebut cukup menghambat kegiatan belajar mengajar dan juga kesuksesan pembelajaran BIPA sehingga penting untuk ditelisik lebih dalam dan dicari solusinya, sehingga kegiatan pengajaran BIPA di UNPAS dapat berjalan lebih optimal.

## 2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran) yang



melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitiannya (Mulyasa & Solatun, 2008). Sedangkan, jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan pencarian fakta dengan interpretatif yang tepat (Prastowo, 2014). Selanjutnya Prastowo menjelaskan penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat dan tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap- sikap, pandangan-pandangan, serta protes-protes yang sedang berlangsung dan pengaruh dalam fenomena. Jadi, penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif berdasarkan uraian di atas untuk menggambarkan atau memaparkan problematika yang dialami mahasiswa asing ketika belajar Bahasa Indonesia di Universitas Pasundan.

Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang berisi informasi yang diperoleh dari catatan hasil angket. Sesuai dengan tujuan penelitian yakni mendeskripsikan problematika belajar Bahasa Indonesia mahasiswa asing program BIPA. Sumber data dalam penelitian ini berupa transkrip hasil angket yang diperoleh dari mahasiswa asing Lebih khusus lagi, data yang diteliti yakni problematika berdasarkan materi ajar, proses belajar dan perbedaan latar belakang budaya.

Instrumen utama pada penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen kunci (*key instrument*). Dalam penelitian kualitatif, peneliti terlibat dalam keseluruhan proses penelitian. Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor dari penelitiannya (Moleong, 2000:121).

Pertama, melakukan diskusi dan juga angket yang dikumpulkan melalui aplikasi *google form* dengan mahasiswa asing. Kedua, identifikasi data. Data dari hasil diskusi dan juga hasil angket kemudian dilakukan pengidentifikasian sesuai fokus penelitian. Ketiga, setelah melakukan pengidentifikasian, peneliti langsung mengklasifikasikan data sesuai dengan fokus penelitian. Klasifikasi tersebut berdasarkan problematika aspek materi ajar, proses belajar dan latar belakang budaya.

Kegiatan pengumpulan data ini dilakukan selama bulan Juli, Oktober, November dan juga bulan Desember tahun 2023. Lokasi peneliti yaitu di Katapang, Bandung, dan Kabupaten Bandung untuk provinsi Jawa Barat dan juga DKI Jakarta.

Analisis data penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Ada tiga tahap dalam model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan serta verifikasi. Analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul dan data tersebut sudah ditranskrip. Data berupa hasil angket dengan pemelajar BIPA yang sudah ditranskrip selanjutnya direduksi. Reduksi data merupakan merangkum, memilih dan memfokuskan hal-hal yang penting (Sugiyono, 2016:247). Pada tahap reduksi data terbagi lagi menjadi tiga tahap, yakni identifikasi data, pengodean, dan klasifikasi data. Pada tahap identifikasi, peneliti mengidentifikasi data berupa problematika mahasiswa asing yang telah ditranskrip. problematika yang telah ditranskrip kemudian dipilih sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, tahap pengodean dilakukan setelah semua data telah diidentifikasi.

### 3. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan dapat diperoleh problematika yang meliputi pemahaman bahan ajar, proses belajar dan perbedaan latar belakang budaya mahasiswa asing di Universitas Pasundan.

*Pertama*, Problematika yang berkaitan dengan pemahaman materi/bahan ajar meliputi (a) pada problematika pemahaman struktur materi ajar muncul problem mahasiswa mengenai



pengulangan materi pada buku ajar yang digunakan dari buku tingkat A1-C2 sehingga mahasiswa merasa bosan dengan materi yang sama, kurangnya materi tata bahasa yang disajikan menyebabkan mahasiswa masih belum bisa memahami dengan baik materi mengenai tata bahasa. Kurangnya materi budaya yang hanya ada pada akhir setiap bab. (b) problematika pemahaman materi ajar terkait dengan materi imbuhan atau afiksasi, hampir semua mahasiswa mengalami kesulitan ketika memahami materi imbuhan. Bentuk afiks yang menjadi problem mahasiswa asing yaitu, afiks *meN-kan*, afiks *mem* dan *per-i* yang dimaksud ialah termasuk afiks *meN-* dengan bentuk *memper-I*. Hal ini juga menunjukkan masalah bahwa mahasiswa belum memahami afiks tersebut yang seharusnya afiks yang di maksud *memper-I*. Afiks *-kan*, afiks *ter-* dan *meN-*. Problematika yang dialami mahasiswa dikarenakan masih kurangnya pemahaman terkait materi ajar berupa kosakata dan pembentukannya khususnya afiksasi yang belum mahasiswa pahami menjadi masalah yang di alami mahasiswa ketika mempelajari Bahasa Indonesia.

*Kedua*, Problematika proses belajar yang dialami mahasiswa asing yaitu \ (a) problematika pemahaman kosakata dialami mahasiswa ketika menemukan kosakata baru yang belum mengerti maknanya, kosakata panjang (mengalami proses afiksasi) dan tidak mengingat kosakata yang sebelumnya dia mengerti. (b) problematika pemahaman tata bahasa karna kesulitan mahasiswa memahami tata bahasa dalam bentuk afiks *me-N* (*me-i*, *me-kan*, *memper*). Kurangnya pengetahuan mengenai tata bahasa, kesulitan memahami penjelasan pengajar ketika menjelaskan mengenai tata bahasa dengan guru yang berbeda. (c) problematika sikap belajar muncul berupa kebosanan mahasiswa ketika belajar bahasa indonesia yang disebabkan oleh, PR, belajar dikelas dengan materi pada buku yang tidak menarik dan pengajar (tutor) yang belum menyiapkan materi ketika akan mengajar. Selain itu kesulitan mahasiswa terkait konsentrasi terjadi pada kondisi dimana mahasiswa melamun tidak mendengar penjelasan pengajar, tempat belajar yang ramai dan kondisi psikologis mahasiswa yang tidak bisa berkonsentrasi karna merasa bosan. Kurangnya sarana belajar berupa kipas angin di dalam kelas dan air di penginapan/asrama yang kotor menjadi permasalahan mahasiswa.

*Ketiga*, problematika yang berkaitan dengan perbedaan latar belakang budaya yang dimiliki mahasiswa asing meliputi: (a) Kurangnya sarana belajar berupa kipas angin di dalam kelas dan air di penginapan/asrama yang kotor menjadi problem mahasiswa. (b) perbedaan budaya berupa cara berpakaian, cara makan mahasiswa asing dengan masyarakat Indonesia, (c) problem mahasiswa asing ketika orang indonesia tidak mau mengantri dan memotong antrian, (d) problem mahasiwa asing ketika orang Indonesia menanyakan umur, agama, dan status.

#### 4. PEMBAHASAN

##### Problematika Pemahaman Materi Ajar Mahasiswa Asing di Universitas Pasundan

##### Problematika struktur materi ajar

Problematika struktur atau susunan materi ajar ini merujuk pada munculnya permasalahan mahasiswa dengan buku ajar yang mereka gunakan. Materi yang terlalu sulit atau terlalu mudah akan berimbas pada motivasi pembelajaran BIPA. Oleh karena itu, materi yang disusun harus mulai dari mudah ke sulit dan konkret ke abstrak (Muliastuti 2017: 140-141). Berikut adalah data yang menunjukkan problematika terkait struktur materi ajar yang dipelajari mahasiswa asing di Universitas Pasundan. Hasil diskusi dan juga wawancara



dengan mahasiswa asing menunjukkan adanya problematika dengan struktur materi ajar yang dialami oleh mahasiswa asing ketika mempelajari bahasa Indonesia yang ditunjukkan pada buku sumber dan juga hasil angket “Dari program ini, **semua buku atau rujukan sumber dari tingkat A1 sampai C2 strukturnya sama, jadi hanya *vocabulary* atau kosa kata yang berbeda atau lebih sulit**”. Mahasiswa mengungkapkan bahwa susunan materi pada buku atau sumber belajar yang mereka gunakan dari tingkat A1 sampai C2 strukturnya sama, yang berbeda hanya kosa kata pada tiap tingkatan buku yang lebih sulit. Susunan materi ajar yang sama dan harus mereka pelajari dari tingkat A1 sampai C2 ini tentu saja menjadi permasalahan mahasiswa asing ketika belajar Bahasa Indonesia. Mahasiswa mengungkapkan adanya materi yang sama pada buku ajar A2 yang mereka gunakan yaitu materi pekerjaan dan keluarga. Hal ini menjadi problem bagi mahasiswa asing karena mereka merasa bosan dengan pengulangan materi ini. Selain itu, mahasiswa lain juga mengungkapkan problem yang sama terkait struktur materi ajar yang mereka gunakan. Materi ajar pada buku yang mereka gunakan tidak bagus karena strukturnya yang sama pada tingkatan yang berbeda. Mahasiswa juga mengungkapkan buku ini tidak sulit untuk mereka pahami dan latihan yang mahasiswa kerjakan sama dengan latihan-latihan sebelumnya, hal tersebut menunjukkan pola yang sama pada setiap latihan itu menjadi problem bagi mahasiswa asing saat Belajar bahasa Indonesia.

### Imbuhan (Afiksasi)

Problematika afiksasi merujuk pada munculnya permasalahan pemahaman mahasiswa terkait dengan materi imbuhan yang diajarkan di kelas. Berkaitan dengan beberapa kesulitan pengajaran BIPA, Sunendar dalam Sunendar dan Inskandarwassid (2013: 273) menyatakan beberapa permasalahan pada pengajaran BIPA yaitu pengajar dan pembelajar terperangkap pada masalah struktur atau tata bahasa. Hasil diskusi dengan mahasiswa asing menunjukkan adanya problematika afiksasi yang dialami oleh mahasiswa asing ketika mempelajari materi ajar bahasa Indonesia, yaitu Mahasiswa mengatakan “**imbuhan**” hal tersebut yang menunjukkan adanya problematika materi ajar yang berkaitan dengan pemahaman imbuhan atau afiksasi. Problematika tersebut bisa terjadi karena kurangnya pemahaman mahasiswa terkait dengan Satuan-satuan linguistik yang menjadi unsur pembangun kalimat Bahasa Indonesia yang belum mereka kuasai dan penguasaan kosakata dan proses pembentukannya belum banyak mereka ketahui (Hidayat dalam Sunendar dan Inskandarwassid 2013: 273). Hal tersebut bisa menjadi penyebab munculnya problem hampir semua mahasiswa asing yang belajar bahasa Indonesia (bahasa asing) ketika mempelajari materi imbuhan atau afiksasi. Afiksasi atau imbuhan Menurut Sumadi (2015: 74 ) merupakan proses pembentukan kata dengan cara menggabungkan afiks pada bentuk dasar. karena afiks itu disebut imbuhan, maka afiksasi juga disebut dengan proses pengimbuhan, yaitu proses pembentukan kata dengan menggabungkan imbuhan pada bentuk dasar atau memberi imbuhan pada bentuk dasar. Hasil proses pembentukan kata dengan afiks atau imbuhan itu disebut kata berimbuhan. Hasil diskusi dengan mahasiswa asing menunjukkan bentuk afiks atau imbuhan yang menjadi problem mahasiswa asing ketika belajar bahasa Indonesia. Mahasiswa asing menunjukkan salah satu bentuk afiks yang menjadi problematika mahasiswa asing yaitu afiks *meN-kan*. Problem bentuk afiks yang sama dialami mahasiswa yaitu afiks *meN-* bukan hanya afiks *meN-kan*. Afiks *ber-* dengan bentuk dasar yang akan membentuk makna baru seperti, jika kita menggabungkan afiks *ber-* dengan kata dasar sepeda akan mempunyai makna ‘mengendarai sesuatu yang tersebut pada bentuk dasar’ menjadi kata baru bersepeda yang bermakna



'mengendarai sepeda' berbeda dengan sepeda yang belum mengalami afiksasi. Hal ini menyebabkan problem mahasiswa terkait pemahaman materi ajar yaitu masih belum memahami khususnya afiks *ber-*. Afiks *meN-* dengan bentuk *memper-I*. Problem mahasiswa ini terkait dengan kurangnya pemahaman kosa kata dan proses pembentukannya yang belum diketahui (Hidayat dalam Sunendar dan Inskandarwassid, 2013:273).

## Problematika Proses Belajar Mahasiswa Asing

### Problematika Pemahaman Kosa Kata

Problematika pemahaman kosakata ini merujuk pada munculnya permasalahan mahasiswa di dalam proses belajar bahasa Indonesia dengan penguasaan kosakata dan proses pembentukannya masih belum banyak mereka ketahui (Hidayat dalam Sunendar dan Inskandarwassid, 2013: 273). Berikut yang menunjukkan problematika terkait pemahaman kosa kata dalam proses belajar mahasiswa asing. Adanya problematika dengan pemahaman kosakata dalam proses belajar mahasiswa asing ketika mempelajari bahasa Indonesia yang ditunjukkan "Oh iya seperti itu, saya tidak mengerti **teks yang sulit dan kosakata yang saya tidak ketahui** seperti itu". Mahasiswa mengungkapkan ketika diberikan teks yang sulit dan banyak kosakata yang baru dia tidak mengerti maksud dari teks tersebut karena kurangnya pemahaman dan penguasaan mengenai makna kosakata bahasa Indonesia tersebut. Permasalahan kosakata ini akan menghambat proses memahami suatu teks bacaan jika mahasiswa menemukan lebih banyak kosakata baru yang tidak diketahui. Mahasiswa mengatakan "**kosakata** sulit". Sulit yang dimaksud merujuk pada kosakata baru yang mereka temui dan yang belum mereka ketahui maknanya. Sama halnya "**kosakata baru, panjang-panjang**". Mahasiswa menunjukan kosakata yang menjadi permasalahan yaitu kosakata baru dan diperjelas lagi dengan panjang-panjang, yang merujuk pada kosakata baru dengan adanya imbuhan atau afiksasi sehingga mahasiswa menganggap sebagai kosakata yang panjang. Kosakata berupa kata dasar dengan kosakata yang mengalami penggabungan dengan afiks tentunya akan memiliki makna yang berbeda. Masalah ini sangat umum terjadi pada proses mempelajari suatu bahasa karena masih kurangnya penguasaan kosakata dan proses pembentukannya belum banyak mereka ketahui (Hidayat dalam Sunendar dan Inskandarwassid, 2013: 273)

### Pemahaman Tata Bahasa

Problematika pemahaman tata bahasa ini merujuk pada munculnya permasalahan mahasiswa memahami tata bahasa di dalam proses belajar bahasa Indonesia dengan penguasaan kosakata dan proses pembentukannya yang belum banyak mereka ketahui (Hidayat dalam Sunendar dan Inskandarwassid, 2013: 273). Berikut yang menunjukkan problematika terkait pemahaman tata bahasa dalam proses belajar mahasiswa asing di Universitas Pasundan. Mahasiswa mengungkapkan kesulitannya ketika harus memahami afiks *ke-an* dan kapan penggunaan afiks *ke-an* yang benar masih belum dapat dipahami. Pada awal belajar bahasa Indonesia mahasiswa asing juga mengungkapkan dia mengalami permasalahan dengan *me* dan *ber-*. Hal ini menunjukan mahasiswa masih belum memiliki pemahaman mengenai proses afiksasi dan juga menjadi problem mahasiswa pada awal proses belajar bahasa Indonesia. Mempelajari tata bahasa sangat sulit, yang menjadi problem yaitu afiks *me-N* seperti *me-i*, *me-kan*, *memper-* yang juga memiliki masih banyak bentuk lain yang harus dipahami dalam bahasa Indonesia. Kata dasar yang digabungkan dengan afiks *meN-* atau lainnya akan memiliki makna baru berbeda dari makna bentuk dasarnya. sehingga ketika



harus menggabungkan afiks dengan bentuk dasar mahasiswa harus memiliki pemahaman kosakata dan proses pembentukannya. Oleh karena itu, dalam proses belajar bahasa memahami tata bahasa membutuhkan waktu dan pengetahuan proses bentukan kata dengan afiksasi. Mahasiswa mengungkapkan bahwa banyak tata bahasa yang belum dapat dipahami karena tidak ada banyak buku yang bisa dipelajari untuk memahami tata bahasa. Hal tersebut sejalan Hidayat (dalam Sunendar dan Inskandarwassid, 2013: 273) yang menyatakan penguasaan membaca buku-buku kebahasaan masih kurang. Problem pembelajaran bahasa indonesia yang disebabkan oleh kurangnya membacabuku-buku kebahasaan akan menjadi penyebab kesulitan mahasiswa memahami suatu kebahasaan ini. Disini mahasiswa mengatakan kurangnya buku yang bisa dipelajari atau sesuai teori di atas kurangnya membaca buku kebahasaan menjadi penyebab mahasiswa belum dapat memahami banyak tata bahasa.

Selain karna hal tersebut, mahasiswa juga mengungkapkan hal yang sama terkait pengajar yaitu, karena menurut mahasiswa **“beberapa guru tidak bisa menjelaskan yang jelas karena banyak konsep yang dijelaskan jadi sulit dipahami untuk saya”**. Sunendar dan Inskandarwassid (2013: 273) menyatakan beberapa permasalahan pada pengajaran BIPA yaitu salah satunya, Pengajar dan pembelajar terperangkap pada masalah struktur atau tata bahasa. Hal tersebut menunjukkan mahasiswa belum bisa untuk menerima penjelasan mengenai tata bahasa yang bisa dipahami oleh mahasiswa asing sehingga hal tersebut menjadi penyebab masih kurangnya pemahaman mahasiswa terkait tata bahasa.

### Problematika Waktu belajar

Problematika waktu belajar ini merujuk pada munculnya permasalahan mahasiswa di dalam proses belajar bahasa Indonesia terkait dengan waktu belajar. Waktu belajar mahasiswa asing di negaranya dengan di Indonesia tentunya berbeda, sehingga perbedaan ini dapat menyebabkan terjadinya problem waktu belajar mahasiswa asing. Berikut problematika waktu belajar yang dialami mahasiswa asing dalam proses belajarnya. Hasil diskusi dengan mahasiswa asing menunjukkan problematika waktu belajar mahasiswa asing dalam proses belajar bahasa Indonesia dengan mengungkapkan masalahnya terkait waktu belajar yang terlalu lama dan mulainya waktu belajar yang terlalu pagi yang berbeda dengan di negaranya Tajikistan. Waktu belajar mahasiswa dimulai pada pukul 07.00 pagi sampai dengan pukul 12.00 sedangkan di Tajikistan kuliah mereka hanya 1-2 jam saja. Sehingga waktu belajar mereka di UNPAS terbilang lama. Oleh karena itu, adanya proses penyesuaian kesiapan mental dan fisik mahasiswa asing dengan waktu belajar di UNPAS dapat merupakan masalah awalmahasiswa asing ketika belajar. Jika pada masalah sebelumnya mahasiswa mengatakan bahwa waktu belajar mereka di UNPAS sangat lama berbeda dengan di negaranya. Mahasiswa program *Summer Volunteer* JBNU X UNPAS mengungkapkan problemnya terkait kurangnya waktu belajar Bahasa Indonesia di kelas. Mahasiswa asing program ini belajar mulai pukul 08.00 pagi sampai pukul 11.00. Kurangnya waktu belajar yang hanya 3 jam ini disebabkan karna tidak sebanding dengan masih banyaknya waktu yang mereka miliki untuk belajar. Problematika terkait waktu belajar tidak hanya pada lamanya waktu belajar tetapi juga pada masalah lain. Hasil diskusi dan juga angket dengan mahasiswa asing menunjukkan adanya problem waktu belajar yang berkaitan dengan ketelambatan mahasiswa lain datang ke kelas membuat pengajar akan menunggu dan itu membuat banyak waktu yang terbuang sedangkan lama belajar yang hanya 3 jam dan di selingi oleh istirahat. Selain karena membuang banyak keterlambatan tersebut mengganggu proses belajar karena kita harus



menunggu kehadiran mahasiswa yang terlambat atau jika kita tidak menunggu dan memulai pelajaran, ketika mahasiswa yang terlambat datang pengajar akan mengulangi penjelasan sebelumnya kepada mahasiswa yang terlambat dan mahasiswa yang tidak terlambat akan merasa bosan dan membuang waktu. Hal ini tentu saja menyebabkan proses belajar terganggu.

### Problematika sikap belajar

Problematika Sikap belajar belajar ini merujuk pada munculnya permasalahan mahasiswa di dalam proses belajar bahasa Indonesia berkaitan dengan sikap belajar mahasiswa. Berikut adalah data yang menunjukkan problematika berkaitan dengan sikap belajar yang dialami mahasiswa asing dalam proses belajar mahasiswa asing. Hasil diskusi dengan mahasiswa asing menunjukkan problematika sikap belajar mahasiswa asing dalam proses belajar bahasa Indonesia. Mahasiswa mengungkapkan bahwa dia merasa bosan dengan PR yang diberikan setiap hari. Bosan merupakan suatu sikap ketika kita berada pada kondisi yang sama setiap harinya. Mahasiswa bosan karena mereka menerima PR setiap hari. Pada suatu titik tertentu mahasiswa mengalami kebosanan dan menginginkan sesuatu hal yang berbeda untuk mengatasi kebosanan yang dirasakan mahasiswa. Sikap mahasiswa yang merasa bosan dapat dikurangi dengan melakukan aktifitas yang disukai. Pada awal belajar bahasa Indonesia mahasiswa masih belum mengalami problem sikap belajar yang merasa bosan, akan tetapi sejalan dengan waktu, mahasiswa akan bosan ketika mereka hanya belajar dengan buku saja. Pelajar asing merupakan mahasiswa yang sudah dewasa. Sehingga problem sikap belajar ini akan mudah muncul jika metode pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan mahasiswa pembelajar.

Mahasiswa mengungkapkan sikap bosan yang muncul ketika belajar disebabkan oleh materi yang belum tepat. Materi yang terlalu sulit atau terlalu mudah akan berimbas pada motivasi pembelajar BIPA. Oleh karena itu, materi yang disusun harus mulai dari mudah ke sulit dan konkret ke abstrak (Muliastuti 2017:140-141). Motivasi mahasiswa yang kurang karena materi yang dipelajari kurang berterima menyebabkan munculnya sikap bosan pada mahasiswa.

### Problematika yang Berkaitan dengan Perbedaan Latar Belakang Budaya Mahasiswa asing di Universitas Pasundan.

#### Problematika Sikap Berbudaya

Problematika Sikap berbudaya ini merujuk pada munculnya permasalahan mahasiswa dengan sikap (tindakan) berbudaya yang berbeda dengan negara asal pembelajar. Budaya merupakan sesuatu yang dapat dipelajari, ditransmisikan, diturunkan dari generasi ke generasi. Dalam hal ini, budaya diwariskan melalui tindakan manusia dalam bentuk interaksi bersemuka dan komunikasi bahasa (Suyitno, 2017: 146). Ketika mahasiswa datang ke Indonesia mahasiswa akan mempelajari budaya Indonesia, salah satunya mempelajari mengenai sikap berbudaya yang akan digunakan saat melakukan interaksi dengan masyarakat Indonesia. Tentunya dalam proses mempelajari budaya tersebut, mahasiswa akan mengalami suatu tantangan. Berikut ini beberapa tantangan yang terkait dengan sikap berbudaya mahasiswa asing. Mahasiswa mengungkapkan kesulitan yang dialami ketika beadaptasi dengan sikap berbudaya di Indonesia. Salah satu problem tersebut yaitu mahasiswa asing yang di negaranya terbiasa menggunakan tangan kiri Ketika memberikan sesuatu, makan



menggunakan tangan kiri, mengangkat sesuatu dengan tangan kiri dsb. Hal tersebut tidak berterima oleh sikap berbudaya masyarakat Indonesia yang menganggap ketika kita berinteraksi dengan orang lain dan menggunakan tangan kiri dianggap sebagai suatu hal yang tidak baik atau tidak sopan. Oleh karena itu mahasiswa mengalami tantangan ini karena masih sering lupa ketika harus menggunakan tangan kanan bukan tangan kiri. Hal tersebut disebabkan mahasiswa belum terbiasa dengan sikap berbudaya ketika berinteraksi yang berkaitan dengan menggunakan tangan kanan. Sebenarnya, hal tersebut untuk mahasiswa menggunakan tangan kiri bukan suatu masalah tetapi menjadi masalah ketika harus berinteraksi dengan masyarakat karena berbedanya sikap berbudaya tersebut.

### Problematika Sarana Belajar

Problematika Sarana belajar mahasiswa asing ini merujuk pada munculnya permasalahan mahasiswa dengan sarana belajar yang ada di Indonesia yang berbeda dengan sarana belajar yang ada di negara asal pembelajar. Penyelenggara program tentunya melakukan berbagai upaya peningkatan mutu pengajaran BIPA yang perlu diimbangi dengan penyediaan sarana yang memadai (Suyitno, 2013:272). Akan tetapi, mahasiswa asing dengan budaya atau kebiasaan yang berbeda khususnya sarana belajar akan mengalami problem ketika sarana tersebut masih belum terpenuhi. Berikut yang menunjukkan beberapa problematika terkait sarana belajar yang dialami mahasiswa asing. Mahasiswa mengungkapkan mereka menginginkan di kelas di pasang kipas angin. Mahasiswa yang terbiasa di ruang belajar yang tidak panas akan merasakan masalah ketika mereka belajar di ruang tanpa pendingin. Hal tersebut disebabkan karena mahasiswa belum terbiasa dengan ruang belajar baru mereka. Sama halnya dengan mahasiswa lain yang mengungkapkan di kelas sangat panas dan tidak ada AC atau Kipas angin. Kurangnya sarana belajar ini disebabkan karena adanya perbedaan sarana belajar di negaranya dengan di Indonesia yang juga tidak terlepas dari perbedaan udara di Indonesia dan Negara asal pembelajar.

### Problematika Perbedaan Budaya

Problematika Perbedaan budaya ini merujuk pada munculnya permasalahan mahasiswa terkait perbedaan budaya yang dimiliki mahasiswa asing. Pembelajar BIPA selain mempelajari bahasa target juga perlu mempelajari budaya agar dapat memahami secara tepat bahasa penutur asli. Dengan memiliki pengetahuan tentang bahasa target, pelajar asing akan memiliki pengetahuan tentang sikap sosial, religius dan ekonomis penutur bahasa Indonesia (Suyitno, 2017: 146). Oleh karena itu, perbedaan latar belakang budaya dapat menjadi suatu problem yang terjadi ketika mahasiswa belajar bahasa Indonesia di lingkungan penutur asli Bahasa Indonesia berbeda dengan ketika mahasiswa asing belajar Bahasa Indonesia di Negara asalnya. Berikut yang menunjukkan beberapa problematika terkait perbedaan latar belakang budaya yang dialami mahasiswa asing. Mahasiswa mengungkapkan ketika dia menggunakan celana pendek laki-laki pergi ke supermarket atau toko dia merasa menjadi perhatian banyak orang. Mahasiswa pada kesehariannya di Korea menggunakan celana pendek dan merupakan hal biasa ketika dia berpergian menggunakan celana pendek di negaranya. Akan tetapi hal tersebut bukan hal umum yang dilakukan masyarakat di Indonesia. Celana pendek laki-laki biasa digunakan ketika berenang dan di rumah. Dalam hal ini, budaya dipandang sebagai ekspresi dunia, cara memberikan makna realitas melalui sejarah, mitos, deskripsi, teori,



peribahasa, produk seni, dan kinerja seni. Oleh karena itu pada hakikatnya budaya berkenaan dengan cara hidup manusia (Suyitno, 2017:147). Problem tersebut dirasakan mahasiswa karena perbedaan latar belakang budaya yang berkaitan dengan cara hidup masyarakat Indonesia.

Budaya diwariskan melalui tindakan manusia dalam bentuk interaksi bersemuka dan komunikasi bahasa (Suyitno, 2017:147). Pendapat tersebut berkaitan dengan problem mahasiswa ditunjukkan berupa pertanyaan-pertanyaan mengenai umur, agama dan status (sudah menikah apa belum) yang ditanyakan kepada mahasiswa. Mahasiswa mengatakan bahwa di budaya mereka Khazakstan, Orang Khazakstan tidak menyukai pertanyaan seperti itu dan tidak menanyakan hal itu untuk berbasa-basi atau hanya keingintahuan seperti yang dilakukan di budaya Indonesia. Problem seperti itu sebenarnya tidak hanya terjadi dengan budaya Khazakstan tetapi juga di beberapa negara lain. Sehingga disitulah pentingnya pemahaman lintas budaya harus dimiliki agar nantinya ketika kita ingin berinteraksi dengan mahasiswa asing kita tidak membuat seseorang merasa tidak nyaman atau tidak suka bahkan sampai menyinggung mahasiswa asing.

Berdasarkan paparan data dan pembahasan, dapat diperoleh kesimpulan mengenai problematika yang meliputi pemahaman materi ajar, proses belajar, dan perbedaan latar belakang budaya mahasiswa asing di Universitas Pasundan meliputi, (1) Problematika yang berkaitan dengan pemahaman materi ajar yaitu pada problematika pemahaman struktur materi ajar disebabkan kurangnya materi tata bahasa yang disajikan menyebabkan mahasiswa masih belum bisa memahami dengan baik materi mengenai tata bahasa. materi imbuhan atau afiksasi, hampir semua mahasiswa mengalami kesulitan ketika memahami materi imbuhan. Hal tersebut dikarenakan masih kurangnya pemahaman terkait materi ajar berupa kosakata dan pembentukannya khususnya afiksasi. (2) Problematika proses belajar yang dialami mahasiswa asing yaitu problematika pemahaman kosakata, kurangnya pengetahuan dan pemahaman mengenai tatabahasa dan sikap belajar muncul berupa kebosanan dan kesulitan berkonsentrasi mahasiswa. (3) Problematika yang berkaitan dengan perbedaan latar belakang budaya yang terkait kurangnya sarana belajar, perbedaan budaya berupa cara berpakaian, cara makan mahasiswa asing dengan masyarakat Indonesia. Berdasarkan simpulan di atas, faktor internal dan eksternal mahasiswa menjadi faktor munculnya problematika ketika belajar bahasa Indonesia di Universitas Pasundan.

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa saran yang perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang terkait. Saran tersebut ditunjukkan khususnya kepada penyelenggara program, penyusun bahan ajar dan pengajar BIPA.

*Pertama*, problem mahasiswa terkait sarana dan prasarana dapat di perbaikidengan melengkapi sarana yang belum tersedia dan bekerja sama dengan penanggung asrama untuk melakukan pengecekan sebelum mahasiswa datang dan selama mahasiswa di Universitas Pasundan, sehingga tidak adanya kerusakan-kerusakan yang dikeluhkan mahasiswa.

*Kedua*, bagi penyusun bahan ajar yang akan digunakan mahasiswa asing, perlu lebih memperhatikan keseimbangan materi yang disajikan dn melakukan uji coba terlebih dulu, sehingga buku ajar tersebut dapat berterima oleh mahasiswa asing.

*Ketiga*, bagi pengajar BIPA, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan evaluasi mengenai ketercapaian proses belajar mahasiswa asing. Bagi calon pengajar BIPA, perlu memiliki kompetensi terkait pembelajaran mahasiswa asing dan pemahaman lintas budaya sehingga kesalahan saat pembelajaran tersebut dapat diatasi.



## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Brannen, Julia. 2005. *Memadu Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Samarinda
- Brown, Douglas. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa Edisi kelima*. Jakarta: Pearson Education inc
- Ghony dan Almanshur. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Ar-Ruzz Media
- Ibnu, dkk. 2003. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Muliastuti, Liliana. 2017. *Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Mulyana, Deddy dan Solatun. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi: contoh-contoh Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Slamet, St. 2014. *Problematika Berbahasa Indonesia dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Suharsaputra. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan tindakan*. Bandung: PT Refika Aditama
- Suyitno, Imam. 2004. *Pengetahuan dasar BIPA: Pandangan Teoritis Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Grafika Indah
- Suyitno, Imam. 2005. *Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing*. Yogyakarta: Grafika Indah
- Suyitno, Imam. 2008. *Pembelajaran BIPA: Isu Strategi Implikasinya dalam Pembelajaran BIPA*. Malang: UM Press
- Suyitno, Imam. 2017. *Norma Pedagogis Pembelajaran BIPA*. Bandung: PT Refika Aditama
- Iskandarwassid dan Sunendar. 2013. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Pranowo. 2015. *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Prastowo, Andi. 2014. *Memahami metode-metode penelitian: suatu tinjauan teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media